



PEREMPUAN PENGUTIP BIJI SAWIT DI KELURAHAN PANGKALAN LESUNG KECAMATAN PANGKALAN LESUNG KABUPATEN PELALAWAN

Aza Damira, Yusmar Yusuf

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pangkalan Lesung Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan strategi bertahan hidup yang diterapkan di dalam keluarga perempuan pengutip biji sawit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengambil informan sebanyak 7 orang. Dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling dan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah strategi bertahan hidup. Hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi yang rendah di dalam keluarga membuat perempuan memiliki peran ganda demi menopang ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi perempuan pengutip biji sawit masih tergolong rendah terbukti dengan pendapatan yang tidak menetap karena dipengaruhi oleh banyaknya biji sawit, jam kerja dan sulit membagi waktu antara peran domestik dan peran publik. Strategi bertahan hidup yang diterapkan di dalam keluarga perempuan pengutip biji sawit adalah strategi aktif, strategi pasif, strategi jaringan. Strategi aktif yang mereka lakukan adalah dengan menambah jam kerja, memanfaatkan potensi keluarga. Strategi pasif yang dilakukan yaitu dengan cara berhemat. Adapun strategi jaringan yaitu menciptakan relasi yang baik kepada kerabat, pemilik kebun sawit, kemudian jaringan sosial yang sudah mereka bangun diterapkan kembali ketika terjadi kesusahan.

Kata Kunci: Pengutip Biji Sawit, Strategi Bertahan Hidup.

PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia memiliki mata pencarian yang beragam-ragam. Sebagian besar perkebunan yang ada di Indonesia adalah kelapa sawit

bahkan di berbagai Provinsi menjadikannya sebagai komoditas utama. Kelestarian multifungsi perkebunan kelapa sawit Indonesia juga dinikmati masyarakat dunia, baik yang

*Correspondence Address : aza.damira0547@student.unri.ac.id, yusmar.yusuf@lecturer.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v10i11.2023. 5078-5085

© 2023UM-Tapsel Press

terlibat langsung maupun tidak langsung. Hampir semua negara di seluruh dunia menikmati manfaat ekonomi dan mengonsumsi produk oleopangan dan oleokimia melalui perdagangan internasional (Ismail, 2017).

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang kaya akan sumber kelapa sawit, perkebunan kelapa sawit menjadi mata pencarian paling unggul di Riau. Masyarakat sangat bergantung dengan adanya perkebunan kelapa sawit karena dijadikan sebagai mata pencarian utama. Provinsi Riau terdiri dari beberapa Kabupaten dan Desa di berbagai plosok daerah, salah satunya adalah Kelurahan Pangkalan Lesung yang berada di Kabupaten Pelalawan dan memiliki sumber mata pencarian dari hasil kelapa sawit. Pangkalan Lesung merupakan satu-satunya Kelurahan di Kecamatan Pangkalan Lesung. Pangkalan Lesung memiliki kondisi tanah yang cocok untuk ditanami kelapa sawit, hal ini membuat sebagian besar masyarakat tertarik untuk membuka lahan perkebunan yaitu kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit di Pangkalan Lesung tergolong luas, perkebunan kelapa sawit ini ada yang berasal dari perusahaan dan ada juga yang dimiliki oleh perorangan atau perkebunan masyarakat.

Masyarakat yang tinggal di Pangkalan Lesung tidak semuanya memiliki perkebunan kelapa sawit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kondisi ekonomi masyarakat di Pangkalan Lesung yang tidak merata. Bagi mereka yang kelurganya memiliki ekonomi rendah tentu mereka lebih mementingkan untuk kebutuhan sehari-harinya ketimbang membeli lahan perkebunan kelapa sawit yang sangat mahal.

Kebutuhan manusia dapat berupa hal subyektif, manusia sebagai makhluk sosial sebagai subyek adalah yang mempunyai kebutuhan yang sama

akan tetapi manusia adalah unik dan berbeda satu sama lain. Namun secara umum dapatlah dikemukakan kebutuhan-kebutuhan manusia sebagai berikut, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan untuk mencapai sesuatu dan kebutuhan agar diterima dalam kelompok (Sumardi, 1982:2).

Seorang suami di dalam rumah tangga yaitu sebagai pencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup keluarga sehari-hari. Seorang laki-laki yang telah berkeluarga (beristri dan memiliki anak) mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok istri dan anak-anaknya. Kebutuhan pokok yang dimaksud seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Keadaan perekonomian yang tidak bisa diperkirakan dan kebutuhan bahan pokok semakin mahal serta pendapatan suami tergolong rendah akan berakibatkan pada terganggunya kestabilan perekonomian keluarga (Tuwu, 2018).

Paradigma pembagian kerja keluarga dalam masyarakat adalah suami berada di area pekerjaan publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama. Namun pada kenyataannya, terutama pada keluarga miskin, banyak ibu rumah tangga yang kemudian aktif dalam kegiatan publik sebagai pencari nafkah. Mereka bersedia bekerja dalam kondisi apapun hanya semata-mata untuk menambah pendapatan suami dan agar tetap bisa bertahan hidup bersama keluarganya (Kusumawati, 2013).

Penghasilan suami sebagai pencari nafkah utama yang tidak mencukupi membuat kesejahteraan di dalam keluarga juga terbatas hal ini karena seorang suami tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pada zaman sekarang keadaan perekonomian yang semakin tidak bisa diperkirakan, harga-harga

kebutuhan pokok semakin meningkat. Keadaan ekonomi suami yang rendah membuat istri terlibat ikut mencari pekerjaan di luar rumah untuk menopang ekonomi keluarganya. Kontribusi yang bisa dilakukan seorang istri untuk tetap bertahan hidup yaitu dengan cara bekerja mencari uang di luar rumah.

Kondisi sosial ekonomi yang dilihat dari pendapatan memberikan dampak terhadap kesejahteraan. Pendapatan yang diterima setiap individu atau keluarga secara umum bersumber dari hasil pekerjaan yang dilakukannya dan apabila pendapatan tidak mendukung akan menyebabkan terjadinya dampak kurang sejahtera di dalam keluarganya dikarenakan tidak mampu mencukupi kebutuhan (Hanum, 2018).

Penghasilan suami sebagai pencari nafkah utama yang tidak mencukupi membuat kesejahteraan di dalam keluarga juga terbatas hal ini karena seorang suami tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pada zaman sekarang keadaan perekonomian yang semakin tidak bisa diperkirakan, harga-harga kebutuhan pokok semakin meningkat. Keadaan ekonomi suami yang rendah membuat istri terlibat ikut mencari pekerjaan di luar rumah untuk menopang ekonomi keluarganya. Kontribusi yang bisa dilakukan seorang istri untuk tetap bertahan hidup yaitu dengan cara bekerja mencari uang di luar rumah. Keadaan ekonomi di dalam suatu keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berdedikasi di pasar kerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Tampaknya hampir sebagian besar masyarakat Indonesia sepakat bahwa peranan perempuan tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Mengingat di masa lalu, perempuan lebih banyak terkungkung dalam peran

sebagai pendamping suami dan pengasuh anak. Namun seiring dengan kemajuan ekonomi dan meningkatnya pendidikan wanita maka banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, tetapi juga ikut berkarya di luar rumah (Jalil & Tanjung, 2020).

Kondisi seperti inilah yang dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai pengutip biji sawit di Kelurahan Pangkalan Lesung. Suami mereka hanya seorang pekerja serabutan sehingga mengharuskan mereka mencari pekerjaan yang bisa membantu sang suami untuk mendapatkan tambahan penghasilan yaitu memilih bekerja sebagai pengutip biji sawit dikarenakan pekerjaan ini tidak membutuhkan pendidikan tinggi, hanya diperlukan kekuatan fisik, relasi yang luas terhadap pemilik-pemilik kebun sawit. Bekerja sebagai pencari biji sawit tidaklah mudah terkadang biji sawit tidak selalu banyak hal ini tergantung pada masa layak panen buah sawit, kondisi buah yang tidak matang bahkan ada masa tertentu semua perkebunan kelapa sawit mengalami penurunan hasil panen karena buah tidak banyak. Hal ini tidak jarang membuat ibu-ibu pengutip biji sawit menjadi kekurangan uang masuk, yang biasanya satu hari itu mendapatkan uang tetapi karena buah belum bisa dipanen dan belum layak panen mereka harus menunggu ketika masa panen itu tiba, biasanya satu kali dalam dua minggu. Ibu-ibu pengutip biji sawit pergi bekerja setelah menyelesaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak. Setelah mereka menyelesaikan tugasnya barulah berangkat menuju ke kebun kelapa sawit untuk mengutip biji sawit.

Biji-biji sawit yang mereka kutip biasanya masih ada keterikatan keluarga dengan pemilik kebun, hal ini membuat mereka mudah dalam memintak izin kepada pemilik kebun. Biasanya mereka ditawarkan oleh sanak saudara atau

pemilik kebun supaya mengutip di kebun sawit miliknya, jika tidak memiliki keterikatan keluarga mereka memintak izin kepada pemilik-pemilik sawit yang mereka kenali. Walaupun demikian ketika jadwal panen tiba ini terjadi seperti perlombaan bagi ibu-ibu pengutip biji sawit yang mana mereka harus datang atau lebih awal dari yang lainnya, jika mereka terlambat bisa tidak kebagian biji sawit kondisi ini lah yang membuat perempuan pengutip biji sawit di Pangkalan Lesung selalu bergegas lebih awal ke perkebunan kelapa sawit. Karena ada tangan-tangan jahil yang mengutip tanpa seizin dan sepengetahuan pemilik kebun. Berdasarkan hasil wawancara alasan pemilik kebun sawit mengizinkan orang lain mengutip biji sawit di kebunnya dikarenakan biji sawit akan tumbuh disekitaran pohon-pohon sawit lebih baik diserahkan kepada kerabat atau sanak saudara yang ekonominya kurang mampu. Tingginya jiwa sosial masyarakat di Pangkalan Lesung dan masih menggunakan system gotong royong jadi mereka memberikan biji sawit secara ikhlas kepada siapa yang ingin mengutipnya.

Kegigihan ibu-ibu pengutip biji sawit bekerja terlihat saat mereka berjalan kaki di dalam perkebunan sawit yang luas, mereka menyusuri dan betul-betul memastikan bahwa tidak ada satupun batang sawit yang terlewat demi mendapatkan biji sawit (brondolan) yang banyak. Agar tidak terasa berat saat mengangkat karung yang sudah terisi biji-biji sawit, para ibu-ibu ini membawa karung lebih banyak ketika karung mereka yang sudah terisi tadi ditinggalkan terlebih dahulu ditempat yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Setelah selesai mengutip biji sawit kemudian mereka menjualnya kepada toke sawit yang mau menerima biji-biji sawit setelah ditimbang mereka pun mendapatkan uang. Uang yang mereka dapatkan dari hasil satu hari itu

langsung digunakan untuk membeli keperluan sehari-hari dan untuk jajan anak-anaknya.

Sepanjang sejarah peradapan manusia, besarnya peranan perempuan diawali dengan melahirkan, merawat, serta membesarkan generasi-generasi penerus bangsa yang unggul, semangat, aktif, kreatif, bermoral kemanusiaan, dan penuh inisiatif. Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga (Zahrok & Suarmini, 2018).

Perempuan pengutip biji sawit melakukan beberapa strategi bertahan hidup guna membantu ekonomi keluarga mereka yaitu strategi aktif, strategi pasif, strategi jaringan. Sebagai pengutip biji sawit mereka harus pandai-pandai dalam mengatur strateginya agar tetap bisa memenuhi kebutuhan, bukan hanya sebagai pengutip biji sawit mereka juga memiliki pekerjaan tambahan yaitu sebagai penebas ladang, memiliki warung sarapan pagi di depan rumah, menjadi ART, pembuat kue kering. Demikian cara yang dilakukan oleh para istri di Pangkalan Lesung untuk membantu suami mencari tambahan penghasilan yaitu dengan menjadi pengutip biji sawit. Ikut sertanya istri di dalam kegiatan mencari nafkah menyebabkan terjadinya perubahan pendapatan serta pemasukan untuk mencukupi kehidupan karena bertambahnya jumlah pendapatan. Hal ini disebabkan penghasilan suami rata-rata hanya berasal dari pekerjaan yang serabutan, biasanya suami bekerja karena tawaran dari beberapa orang yang ingin menggunakan jasanya jika tidak ada orang yang menawarkan pekerjaan maka suaminya tidak bekerja. Dengan begitu penghasilan yang didapat oleh istri bisa menambah penghasilan suami dan mampu mencukupi kebutuhan di dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini tergolong tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui fenomena sosial di dalam masyarakat dan budaya lain. Metode penelitian kualitatif mencakup wawancara, obeservasi juga termasuk studi kasus, survey dan analisis historis dokumen (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

Lokasi penelitian ini terdapat di Kelurahan Pangkalan Lesung Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Alasan mengapa lokasi ini dipilih peneliti karena di daerah tersebut ada ditemui perempuan yang sudah berkeluarga bekerja sebagai pengutip biji sawit.

Teknik pengambilan subjek atau informan dalam penelitian ini adalah teknik snowball sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, obeservasi, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIMPULAN

Kondisi Sosial Ekonomi Pengutip Biji Sawit

Menurut Koejoningrat kondisi sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dalam hal pemenuhan kebutuhan yang ada di masyarakat atau yang lebih umumnya terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Kondisi sosial ekonomi keluarga atau masyarakat dapat digolongkan memiliki sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi (Aristantia & Hartanto, 2019).

Kondisi sosial ekonomi setiap keluarga berbeda-beda satu sama lain dalam hal peranan maupun pengaruh terhadap anggota masyarakat yang lain. Kondisi sosial ekonomi perempuan pengutip biji sawit di Kelurahan Pangkalan Lesung memiliki latar

belakang, dimana mereka bekerja karena suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap, penghasilan tetap.

Latar Belakang Memilih Bekerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai latar belakang memilih bekerja sebagai pengutip biji sawit adalah sulitnya perekonomian di dalam rumah tangga dikarenakan suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap, selain itu latar belakang informan bekerja sebagai pengutip biji sawit tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, serta ketidak mampuan mereka memiliki lahan perkebunan kelapa sawit ataupun karet membuat mereka harus ikut andil memenuhi kebutuhan di dalam keluarganya.

Alasan Bertahan

Alasan mereka masih bertahan menjadi pengutip biji sawit dikarenakan tidak memiliki pekerjaan lain yang penghasilannya lebih besar dari mengutip biji sawit, tidak terikat dengan waktu, bisa menerima uang hasil mengutip biji sawit secara langsung, uang yang diterima bisa langsung digunakan untuk keperluan di hari itu juga.

Hambatan Bekerja

hambatan atau kesulitan yang pernah dialami seorang informan saat bekerja sebagai pengutip biji sawit (brondolan) bermacam-macam, kesulitan nya berupa tidak adanya kendaraan saat ingin pergi mengutip biji sawit, cuaca hujan, kesulitan akses untuk mendapatkan biji sawit, sulit membagi waktu dengan pekerjaan yang lain, tidak banyaknya biji sawit dan yang terakhir sering dikutip oleh orang lain terlebih dahulu tanpa meminta izin pemilik kebun sawit.

Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pendapatan dapat diartikan sebagai sumbangan pendapatan berupa uang yang diberikan perempuan yang bekerja kepada keluarganya. Adanya keinginan perempuan bekerja mencari nafkah dalam meningkatkan kontribusi pendapatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan rendahnya pendapatan suami dalam bekerja (Dahlia, 2018).

Kontribusi pengutip biji sawit yang mereka berikan untuk keluarga yaitu mencukupi kebutuhan di dalam keluarga, pendapatan yang mereka terima bisa membantu suami terutama dalam mencukupi biaya rumah, dan kebutuhan anak.

Peran Ganda Pengutip Biji Sawit Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami, dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan juga bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja di sektor publik (karier) yakni bekerja di luar rumah dan bahkan seringkali berperan sebagai pencari nafkah utama (Hidayati, 2015).

Peran ganda yang saat ini mereka jalankan membuat para perempuan pengutip biji sawit harus membagi waktu agar perannya sebagai ibu dan istri tetap berjalan sesuai mestinya. Walaupun mereka sibuk bekerja mencari uang tetapi tidak melupakan tugas utamanya saat di dalam rumah.

Strategi Bertahan Hidup

Dalam mempertahankan kehidupan sehari-hari menurut Suharto untuk mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat menggunakan tiga strategi bertahan hidup untuk tetap bisa

bertahan hidup di tengah keterbatasan yang dimiliki (Suharto, 2009). Strategi tersebut dapat digolongkan menjadi strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

Strategi Aktif

Menurut Suharto Strategi Aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang dimilikinya demi mendapatkan penghasilan (Suharto, 2009:31).

Strategi aktif yang mereka lakukan sebagai pengutip biji sawit adalah menambah jam kerja, mencari pekerjaan tambahan. Adapun pekerjaan yang mereka lakukan selain mengutip biji sawit adalah sebagai asisten rumah tangga, membuka usaha laundry, membuka usaha sarapan pagi di depan rumah, menebas ladang kebun orang lain, ikut bekerja dengan toke sawit, pembuat kue kering.

Strategi Pasif

Strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup (Kusnadi, 2000:8).

Strategi pasif yang mereka lakukan sebagai pengutip biji sawit adalah membawa bekal saat pergi mengutip biji sawit berupa bontot, air minum, jajan-jajan, mie indomie. Kemudian cara mereka mengelola keuangan yaitu dengan cara berhemat, memanfaatkan tanaman di sekitar rumah seperti umbi-umbian, pakis, dan rebung. Walaupun ekonomi tergolong sulit mereka tetap memberikan

pendidikan yang bagus untuk anak-anaknya.

Strategi Jaringan

Menurut Suharto strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup dengan cara menjalin relasi, baik itu formal maupun dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan (Suharto 2009:31). Stamboel mengatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai jaringan pengaman sosial bagi keluarga miskin. Ketika perempuan pengutip biji sawit mengalami kesulitan akan pemenuhan kebutuhan hidup mereka akan berusaha meminta bantuan dengan menerapkan strategi jaringan ini yang mana strategi ini juga membutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi dan membutuhkan waktu yang lama dalam menerapkannya (Stamboel, 2012:224). Strategi jaringan yang mereka lakukan sebagai pengutip biji sawit adalah membangun relasi yang baik kepada pemilik kebun sawit, meminjam uang ke koperasi maupun bank, dan mereka juga memilih meminjam uang kepada kerabat serta mereka juga mendapatkan mendapatkan bantuan dari pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode wawancara dan pengamatan di lapangan bersama para informan bahwa Kondisi sosial ekonomi perempuan pengutip biji sawit di Kelurahan Pangkalan Lesung Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan terbukti dengan hasil wawancara bahwa lima diantara mereka tamatan sd dan satu orang tamatan mts, perekonomian mereka masih tergolong sulit karena masih mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pendapatannya tidak selalu menetap dikarenakan tergantung banyaknya biji sawit, tingginya harga sawit, dan juga dipengaruhi oleh jam kerja serta banyaknya kebun sawit yang

dijelajahi. Hambatan yang mereka rasakan seperti kesulitan membagi waktu antara peran domestik dan peran publik, kondisi cuaca yang tidak menentu. Dan Strategi bertahan hidup diterapkan keluarga perempuan pengutip biji sawit di Kelurahan Pangkalan Lesung yaitu strategi aktif, pasif, jaringan.

Strategi aktif yang mereka terapkan dengan cara menambah jam kerja saat mengalami penurunan pendapatan, menambah tempat mencari biji sawit, dan ada juga informan yang membawa anaknya mengutip biji sawit di saat anaknya libur sekolah, serta ada anggota keluarga yang ikut mencari uang tambahan.

Strategi pasif di dalam keluarga pengutip biji sawit adalah menerapkan pola berhemat yaitu dengan cara membawa bekal sebelum berangkat ke perkebunan kelapa sawit, memberikan uang jajan anak tidak terlalu besar, membeli keperluan dapur secukupnya, memanfaatkan tanaman di sekitaran rumah dan kebun sebagai lauk-pauk, menyisihkan uang untuk menabung. Walaupun hidup serba berhemat tetapi perempuan pengutip biji sawit tidak mengesampingkan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Strategi jaringan di dalam keluarga perempuan pengutip biji sawit adalah dengan menciptakan hubungan yang baik antar sesama tetangga, keluarga, pemilik kebun sawit, dan lembaga-lembaga formal seperti bank maupun koperasi. Jaringan sosial yang sudah mereka bangun bisa dimanfaatkan ketika sedang mengalami kesusahan. Jaringan sosial yang diterapkan oleh informan adalah meminjam uang ke koperasi dan bank, meminjam uang kepada keluarga, selain itu salah satu diantara mereka juga mendapatkan bantuan seperti Program Keluarga Harapan (PKH), dan bantuan sembako dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristantia, D., & Hartanto, W. (2019). *Kondisi sosial ekonomi buruh perempuan pt. mitratani dua tujuh kabupaten jember*. 13, 116-122. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10431>.
- Dahlia. (2018). *Kontribusi Pendapatan Perempuan Terhadap Pendapatan RumahTangga(Studi Pasar Sentral Majene Sulawesi Barat)*. Jurnal An-Nisa, 11(2),458-466.
- Hanum, N. (2018). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa*. 9(1).
- Hidayati, N. (2015). *(Antara Domestik dan Publik)*. Muwazah: Jurnal Kajian Gender, 7(2), 108-119.
- Ismail. (2017). *Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, 43(1), 81-94. <http://jmi.ipisk.lipi.go.id/index.php/jmiipisk/article/view/717/521>
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). *Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal The Dual Role of Women in Farming Community Families in Simpang Duhu Dolok Village, Mandailing Natal District*. Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP), 1(1), 58-70. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>
- Kusumawati, Y. (2013). *Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh*. KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture, 4(2), 157-167. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2411>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). *metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling*. Quanta, 4(1), 44-51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press: Bandung.
- Stamboel, K.A. (2012). *Panggilan Keberpihakan Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: PT: Rafika Aditama.
- Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT RAfika Aditama.
- Sumardi, Mulyanto. (1982). *Sumber Pendapatan, kebutuhan pokok dan perilaku menyimpang*. Jakarta: Rajawali.
- Tuwu, D. (2018). *perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga studi di kampung kue rungkut Surabaya*. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). *Peran Perempuan Dalam Keluarga*. IPTEK Journal of Proceedings Series, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>